

Metodologi Penelitian Hadis Murni Dan Terapan

*Asep Tatang Suryana¹, Tajul Arifin²

¹⁻² Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

*Email: astang678@gmail.com¹, tajularifin64@uinsgd.ac.id²

Abstract

This study is motivated by the fact that the methodology of hadith research encompasses two primary approaches, namely pure and applied hadith studies, which play a significant role in the development of hadith studies. This research aims to analyze the definitions, objectives, procedures, similarities, differences, and examples of application of pure and applied hadith research methodologies. This study employs a normative approach and descriptive-analytical method. Data were collected using document studies from primary sources, such as hadith compilations, and secondary sources, such as hadith methodology literature. The data were analyzed using qualitative data analysis techniques. The results of this study indicate that pure hadith research focuses on the authenticity of the sanad and matan, whereas applied hadith research emphasizes its relevance and application in contemporary life. The findings of this research imply the necessity of integrating both approaches to preserve the authenticity of hadith while ensuring its relevance to the needs of the Muslim community.

Keywords: Analysis, Applied Research, Hadith, Methodology, Pure Research.

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fakta bahwa metodologi penelitian hadis memiliki dua pendekatan utama, yaitu hadis murni dan hadis terapan, yang berperan penting dalam pengembangan studi hadis. Riset ini bertujuan untuk menganalisis pengertian, tujuan, prosedur, persamaan, perbedaan, dan contoh penerapan metodologi penelitian hadis murni dan terapan. Penelitian ini menerapkan pendekatan normatif dan metode deskriptif analisis. Data dikumpulkan menggunakan teknik studi dokumen dari sumber primer, seperti kitab-kitab hadis, dan sumber sekunder, seperti literatur metodologi hadis. Data dianalisis menggunakan teknik analisis data kualitatif. Hasil studi ini menunjukkan bahwa penelitian hadis murni menitikberatkan pada autentisitas sanad dan matan, sedangkan penelitian hadis terapan lebih fokus pada relevansi dan aplikasinya dalam kehidupan kontemporer. Temuan penelitian ini mengimplikasikan keharusan adanya integrasi antara kedua pendekatan untuk menjaga keautentikan hadis sekaligus memastikan relevansinya dengan kebutuhan umat Islam.

Kata Kunci: Analisis, Hadis, Metodologi, Penelitian Murni, Penelitian Terapan.

PENDAHULUAN

Metodologi penelitian hadis murni dan terapan merupakan dua pendekatan utama dalam studi hadis yang berperan penting bagi pengembangan ilmu hadis dan aplikasinya. Penelitian hadis murni menitikberatkan pada analisis sanad dan matan untuk menjaga keautentikan hadis sebagai sumber hukum Islam. Di sisi lain, penelitian hadis terapan bertujuan menggali relevansi hadis dalam menjawab berbagai persoalan umat Islam, seperti isu sosial, budaya, dan hukum. Kedua pendekatan ini memiliki ciri khas masing-masing yang menentukan cara kerja dan keluaran dari setiap jenis penelitian. Metodologi penelitian hadis murni menggunakan pendekatan tradisional dengan landasan filologis yang kuat, sedangkan penelitian terapan bersifat multidisipliner dan lebih fleksibel.

Perbedaan ini menunjukkan bahwa masing-masing pendekatan memiliki tujuan yang berbeda tetapi saling melengkapi. Oleh karena itu, memahami kedua pendekatan ini sangat penting bagi peneliti hadis.¹

Penelitian hadis murni berorientasi pada autentisitas sumber hadis dengan memanfaatkan metode takhrij dan kajian sanad secara sistematis. Peneliti menganalisis sanad untuk menilai keabsahan jalur periwayatan, memastikan tidak ada perawi yang lemah atau tidak dikenal. Selain itu, analisis matan dilakukan untuk mengidentifikasi kesesuaian teks hadis dengan ajaran pokok Islam dan prinsip-prinsip dalam Al-Qur'an. Penelitian ini memanfaatkan kitab-kitab hadis primer seperti karya al-Bukhari dan Muslim sebagai sumber utama. Kajian terhadap kitab-kitab ini memastikan bahwa hadis yang digunakan memenuhi standar kesahihan yang diakui secara ilmiah. Penelitian murni tidak hanya memperkuat landasan hukum Islam, tetapi juga menjaga integritas hadis dari berbagai bentuk penyimpangan. Dengan demikian, penelitian ini memainkan peran vital dalam melestarikan warisan Islam yang autentik.²

Penelitian hadis terapan memiliki orientasi berbeda yang bertujuan memanfaatkan hadis sebagai solusi praktis atas permasalahan umat Islam masa kini. Penelitiannya melibatkan pendekatan multidisipliner dengan memadukan studi hadis dengan disiplin ilmu lain seperti sosiologi, antropologi, dan hukum. Penelitian ini berfokus pada penerapan hadis di berbagai bidang, seperti kesehatan, pendidikan, dan ekonomi. Pendekatan ini membantu menjadikan hadis lebih relevan dalam kehidupan masyarakat modern. Sebagai contoh, hadis-hadis yang berkaitan dengan etika kerja dapat digunakan untuk membangun budaya kerja Islami yang produktif. Selain itu, penelitian ini memerlukan pemahaman mendalam terhadap konteks sosial saat hadis disampaikan, sehingga penerapannya sesuai dengan situasi masa kini. Dengan demikian, penelitian terapan berfungsi menjembatani teori dan praktik ajaran Islam.³

Persamaan antara kedua pendekatan ini terletak pada sumber data yang digunakan, yaitu kitab-kitab hadis primer yang diakui otoritasnya. Kedua pendekatan juga memanfaatkan data sekunder seperti syarah hadis dan karya metodologi untuk mendukung analisis. Meskipun demikian, terdapat perbedaan mendasar antara penelitian murni dan terapan, terutama pada tujuan dan metodologi yang diterapkan. Penelitian murni lebih berorientasi pada keilmuan dengan menekankan validitas sumber, sedangkan penelitian terapan lebih fokus pada relevansi dan aplikasinya. Perbedaan ini menciptakan sinergi yang memperkaya studi hadis baik dari segi keilmuan maupun praktis. Oleh karena itu, keduanya dianggap saling melengkapi dan tidak saling menggantikan. Hal ini

¹ M Syuhudi Ismail, *Hadits Nabi Menurut Pembela Peningkar, dan Pemalsunya* (Cet I; Jakarta: Gema Insani Press, 1995 M.), h. 14.

² Fauzi Deraman dan Arif Chasanul Muna, 'Kritik Terhadap Metode Kajian Sanad Gha Juynboll: Tumpuan Terhadap Teori Common Link Dan Single Strand', *Al-Bayan Journal of al-Qur'an & al-Hadith* vol. 5 Mei 2007, 72

³ *ibid*

menunjukkan pentingnya integrasi kedua pendekatan untuk memberikan hasil yang lebih komprehensif.⁴

Prosedur dalam penelitian hadis murni dimulai dengan identifikasi hadis yang akan dikaji, kemudian dilakukan takhrij untuk menelusuri sanadnya. Setelah itu, peneliti mengevaluasi kredibilitas para perawi dengan menggunakan ilmu rijal al-hadith dan jarh wa ta'dil. Proses ini bertujuan memastikan sanad hadis bersambung tanpa cacat dan para perawi memiliki integritas tinggi. Analisis kemudian dilanjutkan pada matan hadis untuk memahami isi teks secara linguistik dan konteksnya. Tahap ini sangat penting untuk memastikan tidak ada kontradiksi antara hadis tersebut dengan sumber lain yang lebih kuat. Hasil dari penelitian ini biasanya berupa penetapan status hadis, apakah sahih, hasan, atau dha'if. Prosedur yang sistematis ini memastikan bahwa hasil penelitian memiliki validitas yang dapat diandalkan.⁵

Prosedur dalam penelitian hadis terapan dimulai dengan menentukan isu kontemporer yang akan dikaji berdasarkan hadis. Peneliti kemudian mengidentifikasi hadis-hadis yang relevan dari kitab primer untuk dianalisis. Setelah itu, dilakukan analisis kontekstual dengan memperhatikan situasi sosial, budaya, dan hukum saat hadis disampaikan. Analisis ini sering kali melibatkan pendekatan multidisipliner untuk memastikan penerapan hadis dapat memberikan solusi yang efektif. Penelitian ini juga mempertimbangkan perubahan zaman agar penerapan hadis tetap relevan dengan kebutuhan masyarakat modern. Hasil penelitian terapan biasanya berupa panduan praktis yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan prosedur yang terstruktur, penelitian ini memberikan kontribusi nyata bagi umat Islam.

Salah satu contoh penerapan penelitian hadis murni adalah kajian terhadap hadis tentang niat. Penelitian ini menganalisis sanad dan matan hadis tersebut untuk memastikan keasliannya. Hasilnya menunjukkan bahwa hadis ini memiliki sanad yang muttasil dan matan yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam lainnya. Penelitian ini memberikan landasan ilmiah yang kuat bahwa hadis tersebut dapat digunakan sebagai dasar hukum Islam. Contoh penerapan penelitian hadis terapan adalah kajian hadis tentang kebersihan dalam Islam. Penelitian ini menekankan pentingnya menjaga kebersihan sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari umat Islam. Dengan mengaitkan hadis ini pada kondisi lingkungan saat ini, penelitian terapan dapat memberikan solusi praktis untuk menjaga kesehatan dan kebersihan lingkungan.

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis pengertian, tujuan, prosedur, persamaan, perbedaan, serta contoh penerapan metodologi penelitian hadis murni dan terapan. Dengan pembahasan ini, diharapkan dapat memberikan pemahaman yang mendalam dan komprehensif terhadap metodologi penelitian hadis. Selain itu, artikel ini juga bertujuan untuk mendorong pengembangan studi hadis yang lebih relevan dengan kebutuhan umat Islam di masa kini. Kajian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi para peneliti dalam memahami dan menerapkan metodologi penelitian hadis. Dengan demikian, kontribusi

⁴ Muhammad Sakti Garwan (2020). Metodologi Pemahaman Hadis Tekstual vs Pemahaman Kontekstual. *Al-Tadabbur: Jurnal Kajian Sosial, Peradaban dan Agama*. 6 (2), 211-221

⁵ ibid

artikel ini tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga aplikatif. Integrasi antara penelitian hadis murni dan terapan menjadi kunci dalam menjaga otoritas ilmiah hadis sekaligus relevansinya dalam kehidupan umat Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan normatif dan deskriptif-analisis untuk mengkaji metodologi penelitian hadis murni dan terapan. Pendekatan normatif menelaah kitab-kitab hadis utama yang diakui kredibilitasnya, sedangkan deskriptif-analisis menjelaskan dan menganalisis karakteristik, prosedur, persamaan, perbedaan, serta penerapan kedua metodologi tersebut. Penelitian ini dilakukan melalui studi pustaka, menggunakan data primer dari kitab hadis seperti *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*, serta data sekunder dari literatur pendukung. Tujuannya adalah memberikan dasar kuat untuk analisis metodologi penelitian hadis.⁶

Sumber data dalam penelitian hadis sangat penting untuk memastikan informasi yang valid dan otentik. Sumber utama penelitian ini adalah kitab-kitab hadis otoritatif seperti *Shahih al-Bukhari*, *Shahih Muslim*, *Musnad Ahmad*, dan *Sunan at-Tirmidzi*. Kitab-kitab ini dijadikan rujukan utama karena memuat sanad dan matan hadis yang dapat diverifikasi. Selain itu, kitab-kitab ilmu hadis seperti ilmu *rijal al-hadith*, *jarh wa ta'dil*, dan *takhrij* hadis juga menjadi sumber penting.⁷

Teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi menelusuri dokumen-dokumen hadis berbagai kitab rujukan guna memahami sanad dan matan hadist. Sedangkan teknik analisis data dalam penelitian hadis melibatkan dua aspek utama, yaitu analisis sanad dan analisis matan. Analisis sanad bertujuan untuk memeriksa keaslian dan keabsahan rantai periwayatan hadis dengan menilai kredibilitas para perawinya. Untuk melakukan ini, peneliti menggunakan metode *takhrij al-hadis*, yaitu proses pelacakan hadis dalam berbagai kitab rujukan guna memahami jalur periwayatan dan melihat kesambungan atau kemungkinan adanya *muttasil* (rantai periwayatan yang bersambung). Selain itu, melalui ilmu *rijal al-hadith* dan ilmu *jarh wa ta'dil*, peneliti dapat menilai keadilan, ketepatan, dan reputasi para perawi dalam meriwayatkan hadis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Pendekatan Penelitian Hadis Murni dan Terapan

Pendekatan dalam penelitian hadis terbagi menjadi dua kategori utama, yaitu penelitian hadis murni (akademik) dan penelitian hadis terapan (praktis). Keduanya memiliki tujuan, metode, dan manfaat yang berbeda, tetapi saling melengkapi dalam memahami dan mengaplikasikan hadis. Penelitian hadis murni menitikberatkan pada pengkajian ilmiah yang mendalam terhadap sanad (rantai periwayatan) dan matan (isi teks) hadis. Tujuan utamanya adalah untuk memastikan keaslian, validitas, serta kualitas hadis sehingga dapat digunakan sebagai sumber hukum dan pedoman yang sah.

⁶ Fazlur Rahman, "Wacana Studi Hadis Kontemporer" dalam *Bunga Rampai Wacana Studi Hadis Kontemporer*, ed. Hamim Ilyas dan Suryadi (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002), hlm 119.

⁷ Studi Hadits. UIN Sunan Ampel Press

Pendekatan ini berfokus pada analisis teks secara kritis, menelaah aspek-aspek teologis, sejarah, dan literatur hadis untuk menjaga integritas sumber hukum Islam.⁸

Dalam pendekatan penelitian murni, analisis sanad sangat penting untuk mengevaluasi kredibilitas para perawi yang meriwayatkan hadis. Proses ini melibatkan verifikasi hubungan antara perawi, memastikan bahwa jalur periwayatan tersambung (muttasil) dan bebas dari cacat (illal). Selain itu, peneliti melakukan evaluasi terhadap para perawi dengan menggunakan ilmu rijal al-hadith dan jarh wa ta'dil, yang berfungsi untuk menilai sifat, integritas, dan ketepatan perawi dalam meriwayatkan hadis. Hal ini memastikan bahwa hadis yang dijadikan rujukan memiliki sanad yang kuat dan terpercaya.⁹

Selain analisis sanad, pendekatan murni juga mencakup analisis matan, yaitu pengkajian terhadap isi teks hadis. Tujuan dari analisis ini adalah memastikan bahwa matan tidak bertentangan dengan ayat Al-Qur'an, hadis lain yang lebih kuat, maupun prinsip-prinsip ajaran Islam. Peneliti melakukan kajian linguistik dan kontekstual untuk memahami makna yang terkandung dalam hadis, termasuk mempertimbangkan aspek sosial, budaya, dan situasi saat hadis tersebut disampaikan. Dalam penelitian hadis murni, analisis matan membantu menyingkap makna yang lebih dalam serta mengidentifikasi hadis-hadis yang bersifat umum (universal) dan khusus (terbatas oleh konteks tertentu).¹⁰

Di sisi lain, pendekatan penelitian hadis terapan lebih menekankan pada penerapan hadis dalam berbagai aspek kehidupan umat Islam. Penelitian ini bertujuan untuk menjembatani antara teori hadis dan praktiknya, sehingga nilai-nilai yang terkandung dalam hadis dapat diimplementasikan secara relevan dengan kondisi masyarakat saat ini. Pendekatan terapan sering kali bersifat multidisipliner, melibatkan aspek hukum, sosial, budaya, dan moral. Peneliti berusaha menggali relevansi dan penerapan hadis pada isu-isu kontemporer, seperti kesehatan, ekonomi, pendidikan, dan hubungan sosial, serta bagaimana ajaran hadis dapat menjadi solusi bagi permasalahan umat Islam.

Pendekatan penelitian hadis terapan juga mempertimbangkan perubahan zaman dan konteks sosial-budaya yang terus berkembang. Dalam analisis ini, peneliti berusaha memahami latar belakang historis dan sosial dari hadis, serta menerapkannya dengan bijak pada situasi yang ada. Hal ini berbeda dengan penelitian murni yang lebih fokus pada validitas dan otoritas teks hadis. Penelitian terapan menekankan fleksibilitas dan kemampuan hadis untuk menjawab kebutuhan masyarakat modern, dengan tetap menjaga substansi ajaran yang terkandung dalam hadis.

Secara keseluruhan, kedua pendekatan ini memiliki peran yang saling melengkapi dalam studi hadis. Penelitian hadis murni memastikan bahwa hadis-hadis yang digunakan sebagai pedoman telah melalui proses verifikasi dan validasi yang ketat, sehingga kredibilitasnya terjamin. Sementara itu, penelitian terapan memungkinkan pemahaman dan penerapan hadis menjadi lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan umat Islam

⁸ Rozali (2020). *Metodologi Studi Islam Dalam Perspectives Multydisiplin Keilmuan*. Rajawali Buana Pusaka: Depok

⁹ Ibid

¹⁰ Indal Abror (2020). *Ilmu Matan Hadis*. Kalimedia: Yogyakarta

masa kini. Kombinasi kedua pendekatan ini membantu menjaga keautentikan hadis sekaligus memberikan panduan yang dapat diaplikasikan secara nyata dalam berbagai situasi sosial, budaya, dan hukum.

Metode dan Langkah-Langkah Penelitian Hadis

Metode penelitian hadis mencakup serangkaian langkah yang sistematis untuk mengidentifikasi, menelaah, dan menilai hadis secara mendalam. Metode ini berbeda antara penelitian hadis murni (akademik) dan penelitian hadis terapan (praktis), meskipun kedua pendekatan tersebut memiliki elemen-elemen dasar yang sama dalam mengkaji sumber-sumber hadis. Dalam penelitian hadis murni, metode yang digunakan sangat bergantung pada proses takhrij al-hadis, yaitu pelacakan jalur periwayatan (sanad) dan analisis matan (isi teks) hadis untuk menentukan keasliannya. Proses takhrij ini melibatkan pencarian hadis dalam kitab-kitab primer seperti "Shahih al-Bukhari," "Shahih Muslim," dan koleksi hadis lainnya, diikuti dengan verifikasi keabsahan sanad dan keakuratan matan.¹¹

Langkah-langkah awal dalam metode penelitian hadis murni meliputi identifikasi hadis yang akan diteliti dan penelusuran sumber-sumber utamanya. Setelah hadis tersebut ditemukan, peneliti melakukan kajian sanad untuk memastikan rantai periwayatan yang muttasil (tersambung tanpa celah). Selain itu, kredibilitas perawi yang terdapat dalam sanad diperiksa melalui ilmu rijal al-hadith dan jarh wa ta'dil. Evaluasi terhadap perawi mencakup penilaian terhadap kejujuran, hafalan, dan integritas moral perawi. Langkah ini penting untuk memastikan bahwa sanad hadis kuat dan tidak mengandung kelemahan (dha'if) atau cacat yang dapat menurunkan nilai hadis.¹²

Setelah melakukan analisis sanad, langkah selanjutnya adalah analisis matan. Peneliti menelaah teks hadis untuk memahami maksud dan makna yang terkandung. Analisis ini melibatkan kajian linguistik terhadap bahasa dan struktur kalimat dalam teks hadis serta kajian terhadap konteks sosial dan sejarah saat hadis disampaikan. Misalnya, peneliti dapat mempertimbangkan situasi sosial saat hadis diucapkan oleh Nabi Muhammad SAW, seperti adat istiadat masyarakat Arab saat itu, yang mungkin memengaruhi makna dan aplikasi dari hadis tersebut. Dengan memahami latar belakang dan konteks ini, peneliti dapat memperoleh interpretasi yang lebih tepat dan mendalam.¹³

Metode penelitian hadis terapan juga mencakup langkah-langkah identifikasi, analisis sanad, dan matan, tetapi dengan pendekatan yang lebih praktis dan aplikatif. Penelitian terapan bertujuan untuk mengkaji bagaimana hadis dapat diterapkan dalam kehidupan masyarakat dan menjawab permasalahan kontemporer. Langkah awal dalam metode penelitian terapan adalah menentukan topik atau masalah aktual yang akan dikaji dalam kerangka hadis. Setelah itu, peneliti mengumpulkan hadis-hadis yang relevan

¹¹ Fathurohman, *Musthalahatul Hadis* (Bandung: Al-Ma'arif, 1981),1

¹² *Ibid*

¹³ H.M Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadits Nabi*, 1st edn (Jakarta: Bulan Bintang, 1992),

dengan masalah tersebut dan melakukan analisis kontekstual untuk memahami implikasi dan penerapan hadis pada isu yang sedang dibahas.¹⁴

Dalam penelitian terapan, analisis matan dilakukan dengan memperhatikan relevansi hadis terhadap situasi saat ini. Pendekatan kontekstual sangat penting dalam memahami bagaimana nilai-nilai hadis dapat diaplikasikan sesuai dengan perkembangan zaman. Misalnya, jika peneliti mengkaji hadis tentang etika kerja atau prinsip-prinsip ekonomi Islam, maka analisis matan harus mempertimbangkan situasi ekonomi modern dan bagaimana ajaran hadis dapat diterapkan dalam sistem keuangan yang ada. Penelitian terapan sering menggunakan pendekatan multidisipliner, termasuk hukum, sosiologi, dan antropologi, untuk memberikan pemahaman yang lebih luas dan mendalam terhadap penerapan hadis dalam kehidupan umat Islam.¹⁵

Pada tahap akhir, baik dalam penelitian murni maupun terapan, peneliti menyusun hasil analisis mereka dalam bentuk laporan atau makalah ilmiah. Hasil ini harus memuat kesimpulan yang jelas mengenai keabsahan hadis (dalam penelitian murni) atau relevansi penerapan hadis (dalam penelitian terapan). Penelitian murni memberikan kontribusi dalam menjaga keotentikan dan keaslian hadis sebagai sumber hukum, sementara penelitian terapan berfokus pada bagaimana hadis dapat memberikan pedoman dan solusi praktis bagi permasalahan masyarakat kontemporer.

Metode dan langkah-langkah penelitian hadis ini memungkinkan peneliti untuk mengkaji hadis secara ilmiah dan sistematis. Proses verifikasi dan analisis yang dilakukan tidak hanya meningkatkan kualitas penelitian hadis, tetapi juga memastikan bahwa hadis tetap relevan dan bermanfaat bagi umat Islam. Dengan memadukan pendekatan akademik dan praktis, penelitian hadis dapat memberikan pemahaman yang komprehensif dan aplikatif terhadap ajaran-ajaran Nabi Muhammad SAW.

Perbandingan Sumber Data dan Jenis Data pada Penelitian Hadis

Sumber data dan jenis data dalam penelitian hadis memainkan peran yang penting dalam menentukan validitas dan kualitas hasil penelitian. Secara umum, data dalam penelitian hadis dibagi menjadi dua kategori utama: data primer dan data sekunder. Kedua jenis data ini digunakan baik dalam penelitian hadis murni (akademik) maupun penelitian hadis terapan (praktis), meskipun pendekatan penggunaannya berbeda sesuai dengan tujuan penelitian. Data primer merujuk pada sumber asli dan otoritatif yang mengandung hadis secara langsung, sedangkan data sekunder adalah sumber yang memberikan penjelasan, interpretasi, atau analisis tambahan terhadap data primer.

Sumber data primer adalah fokus utama penelitian hadis karena berisi teks asli hadis yang diriwayatkan dari Nabi Muhammad SAW. Kitab-kitab hadis seperti "Shahih al-

¹⁴ *ibid*

¹⁵ H.M Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadits Nabi*, 1st edn (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), 1.

Bukhari," "Shahih Muslim," "Sunan Abu Dawud," "Musnad Ahmad," dan "Sunan at-Tirmidzi" adalah contoh sumber data primer yang paling sering digunakan. Kitab-kitab ini dihimpun oleh para ulama ahli hadis dan memiliki metode seleksi yang sangat ketat untuk memastikan keaslian dan kesahihan hadis yang diriwayatkan. Oleh karena itu, sumber primer menjadi dasar dalam analisis sanad dan matan, karena di dalamnya tercantum rantai periwayatan (sanad) dan teks hadis (matan) yang merupakan objek penelitian utama.

Dalam penelitian hadis murni, sumber primer ini menjadi fokus analisis ilmiah untuk menilai kualitas sanad dan matan. Misalnya, seorang peneliti yang meneliti hadis yang terdapat dalam "Shahih al-Bukhari" akan melakukan verifikasi terhadap sanadnya, melihat keabsahan perawi, dan memastikan tidak ada cacat (illal) dalam periwayatan. Sumber primer juga menjadi landasan untuk membandingkan satu hadis dengan hadis lainnya guna memastikan bahwa tidak ada kontradiksi yang signifikan di antara teks-teks yang ada. Keberadaan syahid dan mutabi' (hadis pendukung atau penjelas) yang terdapat dalam sumber primer dapat memperkuat kedudukan hadis yang sedang diteliti.

Sumber data sekunder mencakup berbagai literatur yang memberikan komentar, interpretasi, dan analisis terhadap data primer. Sumber ini dapat berupa kitab syarah (kitab penjelas hadis), buku metodologi penelitian hadis, artikel ilmiah, jurnal akademik, dan literatur lain yang relevan dengan kajian hadis. Peran data sekunder sangat penting dalam memberikan perspektif tambahan dan konteks yang lebih luas terhadap pemahaman hadis. Dalam penelitian hadis terapan, data sekunder membantu peneliti untuk memahami bagaimana ulama dan ahli hadis menafsirkan serta menerapkan hadis dalam berbagai aspek kehidupan.

Misalnya, kitab syarah seperti "Fath al-Bari" karya Ibnu Hajar al-Asqalani, yang merupakan penjelasan terhadap "Shahih al-Bukhari," sering dijadikan sumber sekunder yang memperkaya pemahaman tentang matan hadis dan latar belakang periwayatannya. Penelitian terapan juga banyak memanfaatkan karya-karya ulama kontemporer yang mengkaji penerapan hadis pada isu-isu modern, seperti hukum, kesehatan, ekonomi, dan hubungan sosial. Dengan menggunakan data sekunder, peneliti dapat memperkaya analisis terhadap hadis dan memberikan interpretasi yang lebih relevan sesuai dengan kebutuhan masyarakat saat ini.

Analisis Sanad Hadis Dan Matan Hadis

Analisis sanad merupakan langkah pertama dalam menilai keaslian dan keabsahan hadis. Sanad adalah rantai periwayatan yang menjelaskan siapa saja yang meriwayatkan hadis tersebut mulai dari perawi pertama hingga Rasulullah SAW. Analisis sanad dilakukan dengan memeriksa jalur periwayatan untuk memastikan bahwa sanad tersebut tersambung (*muttasil*) tanpa adanya perawi yang hilang atau tidak diketahui. Untuk ini, peneliti menggunakan metode *takhrij al-hadis*, yaitu proses pelacakan hadis dalam berbagai kitab rujukan guna menilai keaslian sanad.¹⁶

Peneliti juga menggunakan ilmu *rijal al-hadith* dan *jarh wa ta'dil* untuk menilai kualitas para perawi yang tercantum dalam sanad. Ilmu *rijal al-hadith* memberikan informasi tentang biografi perawi, termasuk reputasi, latar belakang, dan kredibilitas mereka. *Jarh wa ta'dil* adalah metode evaluasi yang memberikan penilaian terhadap perawi, apakah mereka dikenal jujur, kuat ingatannya, atau memiliki kelemahan yang dapat mempengaruhi keabsahan hadis. Misalnya, seorang perawi yang pernah dikenal berbohong atau sering melakukan kesalahan dalam meriwayatkan hadis akan dianggap lemah (*dha'if*), sehingga hadis yang diriwayatkan olehnya akan kehilangan status kesahihannya. Analisis sanad ini memastikan bahwa hadis yang digunakan memiliki jalur periwayatan yang kuat dan dapat dipercaya.¹⁷

Analisis matan adalah evaluasi terhadap isi teks hadis untuk memahami maknanya serta memastikan bahwa teks tersebut tidak mengandung cacat atau pertentangan dengan prinsip-prinsip Islam yang sudah mapan. Dalam penelitian hadis murni, analisis matan dilakukan dengan menggunakan pendekatan linguistik, di mana peneliti memeriksa struktur bahasa, pilihan kata, dan gaya bahasa yang digunakan dalam teks hadis. Analisis ini bertujuan untuk mengungkap makna asli yang terkandung dalam hadis serta mengidentifikasi apakah ada kontradiksi dengan Al-Qur'an atau hadis lain yang lebih kuat.¹⁸

Pendekatan sosiologis dan historis juga diterapkan dalam analisis matan untuk memahami latar belakang sosial dan budaya ketika hadis tersebut disampaikan. Hal ini penting karena sebagian hadis memiliki konteks khusus yang memengaruhi interpretasi dan aplikasinya. Misalnya, hadis-hadis tentang hubungan sosial dalam masyarakat Arab saat itu perlu dipahami dengan mempertimbangkan adat istiadat dan norma sosial yang berlaku pada masa Nabi Muhammad SAW. Dengan demikian, analisis matan membantu menyingkap makna dan pesan yang lebih mendalam dari hadis serta menentukan apakah hadis tersebut bersifat umum (*universal*) atau khusus (*terbatas oleh konteks tertentu*).

Penyelesaian Kontradiksi pada Hadis

Dalam penelitian hadis, terkadang ditemukan hadis-hadis yang tampak bertentangan atau memiliki makna yang berbeda, yang dikenal sebagai *mukhtalif al-hadith*. Untuk menyelesaikan kontradiksi ini, peneliti menggunakan beberapa metode, salah satunya adalah metode *tarjih*. *Tarjih* adalah proses memilih hadis yang lebih kuat

¹⁶ A. Hasan Asy'ari Ulama'i, "Sejarah dan Tipologi Syarah Hadis", *Teologia*, Vol. 19, No. 2 (Juli 2008), 339

¹⁷ *ibid*

¹⁸ Abdul Latif Razaq, "Kedudukan Syarah dalam Tradisi Islam", *al-Hikmah*, Vol. 2 (1998), 45

atau lebih unggul berdasarkan kriteria tertentu, seperti kualitas sanad, jumlah perawi, dan konsistensi dengan ajaran Al-Qur'an serta hadis lainnya. Dengan metode tarjih, peneliti dapat menetapkan mana hadis yang lebih dapat dijadikan pegangan dalam masalah yang sedang dikaji.

Selain tarjih, peneliti juga dapat menggunakan metode taufiq untuk mengharmoniskan dua hadis yang tampaknya bertentangan. Metode ini berupaya menggabungkan makna hadis-hadis tersebut dengan cara yang tidak menimbulkan kontradiksi. Dalam beberapa kasus, jika terdapat bukti bahwa satu hadis membatalkan atau menggantikan hukum hadis lainnya, metode nasakh (penghapusan hukum) dapat diterapkan. Dengan memahami dan menerapkan berbagai metode penyelesaian kontradiksi, peneliti dapat memberikan interpretasi hadis yang lebih akurat dan sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran Islam.

KESIMPULAN

Hasil penelitian mendapatkan kesimpulan bahwa, Secara keseluruhan, penelitian hadis murni dan terapan saling melengkapi dalam menjaga keautentikan, relevansi, dan penerapan hadis. Penelitian murni memastikan keabsahan hadis dan memberikan dasar keilmuan yang kuat, sedangkan penelitian terapan memberikan relevansi praktis yang dapat diaplikasikan dalam berbagai aspek kehidupan umat Islam. Kombinasi antara pendekatan murni dan terapan membantu menghasilkan pemahaman yang holistik terhadap hadis, baik dari segi keilmuan akademik maupun implementasi praktis, sehingga nilai-nilai hadis dapat dipertahankan dan diterapkan secara tepat di tengah masyarakat yang terus berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abror, I. (2020). *Ilmu Matan Hadis*. Kalimedia.
- Adib, S. (2017). Pemikiran Harald Motzki tentang Hadis (Telaah Metodologi Penelitian Harald Motzki Terhadap Kitab al-Musannaf Karya Abdurrazzaq as-San'ani). *An-Nidzam: Jurnal Manajemen Pendidikan dan Studi Islam*, 4(1), 103-125.
- Ali, N. (2001). *Memahami Hadis Nabi: Metode dan Pendekatannya*. CESaD YPI al-Rahmah.
- Asy'ari, A. H. U. (2008). Sejarah dan Tipologi Syarah Hadis. *Teologia*, 19(2), 339.
- Birbik, M. H. (2020). Takhrij Hadits (Metode Penelitian Sumber-sumber Hadits untuk Meminimalisir Pengutipan Hadits secara Sepihak). *Jurnal Ilmiah Ar-Risalah: Media Ke-Islaman, Pendidikan Dan Hukum Islam*, 18(1), 174-192.
- Darmalaksana, W. (2020). Studi Penggunaan Analisis Pendekatan Ilmu-ilmu Sosial dalam Penelitian Hadis Metode Syarah. *Khazanah Sosial*, 2(3), 155-166.
- _____. (2020). Penelitian Metode Syarah Hadis Pendekatan Kontemporer: Sebuah Panduan Skripsi, Tesis, Dan Disertasi. *Diroyah: Jurnal Studi Ilmu Hadis*, 5(1), 58-68.
- _____. (2022,). Studi Flexing dalam Pandangan Hadis dengan Metode Tematik dan Analisis Etika Media Sosial. In *Gunung Djati Conference Series* (Vol. 8, pp. 412-427).

- Deraman, F., & Muna, A. C. (2007). Kritik Terhadap Metode Kajian Sanad Gha Juynboll: Tumpuan Terhadap Teori Common Link Dan Single Strand. *Al-Bayan Journal of al-Qur'an & al-Ḥadīth*, 5, 72.
- Fathurohman. (1981). *Musthalahatul Hadis*. Al-Ma'arif.
- Garwan, M. S. (2020). Metodologi Pemahaman Hadis Tekstual vs Pemahaman Kontekstual. *Al-Tadabbur: Jurnal Kajian Sosial, Peradaban dan Agama*, 6(2), 211-221.
- Ismail, H. M. S. (1992). *Metodologi Penelitian Hadits Nabi* (1st ed.). Bulan Bintang.
- _____. (1995). *Hadits Nabi Menurut Pembela, Peningkar, dan Pemalsunya* (Cet I). Gema Insani Press.
- _____. (2021). METODE KESAHIHAN SANAD HADIS: Telaah Terhadap Pemikiran Syuhudi Ismail Dalam Kaidah Kesahihan Hadits. *AL-MUTSLA*, 3(2), 85-95.
- Latif Razaq, A. (1998). Kedudukan Syarah dalam Tradisi Islam. *al-Hikmah*, 2, 45.
- Nina, M. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *EDUMASPUL: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974-980.
- Rahman, F. (2002). Wacana Studi Hadis Kontemporer. Dalam H. Ilyas & S. Suryadi (Ed.), *Bunga Rampai Wacana Studi Hadis Kontemporer* (hlm. 119). Tiara Wacana.
- Rozali. (2020). *Metodologi Studi Islam dalam Perspektif Multidisiplin Keilmuan*. Rajawali Buana Pusaka.
- Santosa, S. (2016). Melacak Jejak Pensyarah Kitab Hadis. *Diroyah: Jurnal Ilmu Hadis*, 1(1), 81.
- Suryadilaga, M. A. (2012). *Metodologi Syarah Hadis*. SuKa Press.